

**HUBUNGAN *PALLIATIVE CARE* DENGAN KONSEP DIRI PADA
PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK
DI POLI HEMODIALISA
RUMAH SAKIT PERKEBUNAN JEMBER KLINIK**

(The Correlation Of Palliative Care With Self Concept At Chronic Kidney Disease Patients In Unit Poly Hemodialysis Perkebunan Jember Clinic Hospital)

Rini Efatri Nor Hidayah¹⁾, Luh Titi Handayani²⁾, Ginanjar Sasmito A³⁾

¹⁾Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

^{2,3)}Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

Jl. Karimata 49 Jember Telp: (0331) 332240 Fax: (0331) 337957

Email: rinieva07@gmail.com

ABSTRAK

Gagal ginjal kronik adalah kerusakan fungsi ginjal terjadi selama lebih dari 3 bulan. Salah satu penatalaksanaan gagal ginjal kronik yaitu hemodialisa yang dilakukan seumur hidup. Hal ini akan mengakibatkan dampak dari hemodialisa seperti perubahan konsep diri pada pasien, sehingga dibutuhkan *palliative care* untuk pasien gagal ginjal kronik. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi hubungan *palliative care* dengan konsep diri pada pasien gagal ginjal kronik di poli hemodialisa Rumah Sakit Perkebunan Jember Klinik. Penelitian ini menggunakan desain korelasional. Teknik sampel yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling* dengan sampel 35 responden. Hasil penelitian mayoritas menunjukkan *palliative care* sangat baik sebesar (48.2%) responden dan memiliki konsep diri positif sebesar (91.4%) responden. Hasil uji statistik *Spearman rho* menunjukkan adanya hubungan antara *palliative care* dengan konsep diri pada pasien gagal ginjal kronik di poli hemodialisa Rumah Sakit Perkebunan Jember Klinik (p Value= 0.001; $r= 0.542$). Rekomendasi penelitian yaitu Rumah Sakit dapat membentuk tim *palliative care*, sehingga penerapan *palliative care* dapat terstruktur dan terorganisasi.

Kata kunci: *Palliative Care*, Konsep Diri, Hemodialisa.

Daftar Pustaka 13 (2008-2017)

ABSTRACT

Chronic kidney disease is the damage kidney function for more than 3 months. One of the treatments of chronic kidney disease is hemodialysis rest of life. It will have an effect of hemodialysis as changes in their self concept, so palliative care is required for patients with chronic kidney disease. The purpose is to identify the correlation of palliative care with self concept at chronic kidney disease patients in the unit hemodialysis Perkebunan Jember Clinic Hospital. This research design used correlation. Sample Technique used is *purposive sampling* with sample 35 respondents. The result of research majority (48.2%) respondents showed very good and have self concept positive amount (91.4%) respondents. The result of Spearman rho statistic test shows the correlation between palliative care with self concept at chronic kidney disease patients in the unit hemodialysis Perkebunan Jember Clinic Hospital (p Value = 0.001; $r = 0.542$). Recommendation of this research is Hospital can form a team palliative care, so the application of palliative care can be structured and reorganized.

Keywords : *Palliative Care, Self Concept, Hemodialysis.*

Bibliography : 13 (2008-2017)

PENDAHULUAN

Ginjal merupakan organ yang mempunyai fungsi yang sangat penting bagi tubuh salah satunya sebagai tempat ekskresi yaitu menyaring zat-zat yang tidak dipakai (sisa metabolisme) dari darah dan membuangnya dalam bentuk urin. Sisa metabolisme ini yang tidak dapat diekskresi oleh ginjal akan terjadi penumpukan dalam darah sehingga menimbulkan manifestasi gangguan dalam tubuh. Hal tersebut ditandai dengan laju filtrasi glomerulus (LFG) ≤ 60 mL/min/1,73 m². Jika ditandai ini > 3 bulan, maka dapat dikatakan

pasien tersebut mengalami gagal ginjal kronik atau *chronic renal failure* (Prabowo, 2014).

Gagal ginjal kronik tidak dapat pulih kembali atau kemampuan tubuh gagal untuk mempertahankan keseimbangan cairan dan elektrolit bahkan sampai mengarah pada kematian. Terapi pada pasien gagal ginjal kronik yang banyak dilakukan dialisis (Nursalam & Batticaca, 2011).

Berdasarkan survei Indonesia Renal Registry (2015) jumlah pasien gagal ginjal kronik atau terminal (ESRD) merupakan pasien terbanyak dengan jumlah pasien 18613 (89%)

diikuti dengan pasien gagal ginjal akut (ARF) sebanyak 1504 (7%) dan pasien gagal ginjal akut pada GGK sebanyak 789 (4%). Pada tahun 2014 pasien dengan gagal ginjal kronik dengan jumlah pasien baru 5029 terus meningkat dari tahun ke tahun, paling banyak terletak di Jawa Barat sedangkan di Jawa Timur jumlah pasien baru 3621 dan jumlah pasien aktif 2787

Penatalaksanaan utama pada pasien gagal ginjal kronik dilakukan dialisis dan transplantasi ginjal. Metode dialisis yang sering digunakan saat ini yaitu hemodialisa (Nursalam & Batticaca, 2011).

Hemodialisa disebut juga ginjal buatan yang dapat memperpanjang kehidupan pasien gagal ginjal kronik. Ketergantungan hemodialisa akan menimbulkan komplikasi. Dampak hemodialisis akan membuat klien gagal ginjal kronik mengalami perubahan bio-psiko-sosial-spiritual dalam kehidupannya. Beberapa dampak yang ditimbulkan oleh terapi hemodialisa akan mempengaruhi stres pasien. Stresor yang berlebihan dapat menyebabkan cara pasien bertindak

dan menilai dirinya, sehingga mempengaruhi konsep diri (Kozier, Erb, Berman, & Snyder, 2010).

Konsep diri merupakan suatu gagasan kompleks yang memengaruhi yaitu pilihan yang harus diambil seseorang, kemampuan menerima dan memberi cinta, cara seseorang untuk bertindak dan berfikir, cara seseorang memandang dirinya, dan kemampuan untuk bertindak (Mubarak & Chayatin, 2008).

Konsep diri tinggi sangat penting untuk kesehatan mental dan fisik. Pasien yang memiliki konsep diri rendah dapat menyebabkan pasien tidak mampu menerima dengan perubahan yang terjadi sepanjang hidupnya. Kondisi ini perlu memberikan perawatan pada pasien yang bersifat holistik yaitu *palliative care* (Kozier, Erb, Berman, & Snyder, 2010).

Palliative care adalah pendekatan yang dapat meningkatkan kualitas hidup pasien dan keluarga dalam menghadapi penyakit yang mengancam jiwa dengan memberikan penghilang rasa sakit dan gejala, dukungan spiritual dan psikososial,

sejak tegaknya diagnosis hingga akhir kehidupan serta periode kehilangan anggota keluarga yang sakit (WHO, 2015).

Penelitian terkait di Rumah Sakit Perkebunan Jember Klinik oleh Suparman (2017). Dari 30 responden menunjukkan penerapan *palliative care* sangat baik sebanyak 21 orang (70%) dengan kualitas hidup baik. Responden yang menyatakan penerapan *palliative care* baik 3 responden (10%) dengan kualitas hidup dan 5 responden (16,7%) dengan kualitas baik, sedangkan penerapan *palliative care* cukup baik dengan 1 responden (3,3%) memiliki kualitas hidup sedang, tidak ada kualitas hidup buruk pada pasien hemodialisa (Suparman, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Perkebunan Jember Klinik terdapat 41 pasien yang menderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa diantaranya 7 perempuan dan 34 pasien. Rata-rata yang menjalani hemodialisa dengan frekuensi 2 kali seminggu sebanyak 33 pasien dan 8

pasien dengan frekuensi 3 kali seminggu.

Beberapa dampak yang ditimbulkan oleh hemodialisa yang dilakukan dalam jangka panjang akan mengakibatkan terjadinya perubahan biologi, psikologis, sosial dan spiritual dalam kehidupan pasien gagal ginjal kronik. Hal ini selain tindakan hemodialisa pasien gagal ginjal kronik membutuhkan perawatan yang komprehensif melalui perawatan fisik, psikologis, sosial dan spiritual. *Palliative care* berfokus pada meningkatnya kualitas hidup pasien yang mengalami penyakit kronik atau terminal. Berdasarkan Latar Belakang tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang “Hubungan *palliative care* dengan konsep diri pada pasien gagal ginjal kronik di poli hemodialisa Rumah Sakit Perkebunan Jember Klinik”.

MATERIAL DAN METODE

Penelitian ini menggunakan Desain Penelitian *korelasional* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah pasien gagal ginjal kronik di poli hemodialisa

Rumah Sakit Perkebunan Jember Klinik dengan jumlah 41 responden. Besarnya sampel dalam penelitian ini berdasarkan rumus slovin di dapat sebanyak 37 responden dengan kriteria inklusi yaitu pasien dengan sehat jiwa, pasien yang menjalani hemodialisa > 2 bulan, pasien yang melakukan HD dengan rentang umur 20 – 60 tahun, pasien yang berstatus menikah.

Teknik sampling yang digunakan *purposive sampling* dan penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2018. Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan Kuesioner *palliative care* dengan 20 pertanyaan dan konsep diri 10 pertanyaan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat dimana analisis univariat meliputi data demografi responden yaitu umur, jenis kelamin, lama menjalani HD, pendidikan, status perkawinan, agama dan pekerjaan. Sedangkan analisis bivariat menggunakan uji korelasi *Spermean Rho*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Demografi Responden

Data Demografi	f	(%)
Umur		
28 – 40 tahun	8	22.9%
41 – 59 tahun	27	77.1%
Jenis Kelamin		
Laki – laki	28	80%
Perempuan	7	20%
Lama Menjalani HD		
> 2 bulan	35	100%
Tingkat Pendidikan		
SD	2	5.7%
SMP	3	8.6%
SMA	15	42.9%
Perguruan Tinggi	15	42.9%
Status Perkawinan		
Menikah	35	100%
Agama		
Islam	35	100%
Pekerjaan		
PNS	5	14.3%
Pegawai Swasta	5	14.3%
Wiraswasta	7	20.0%
Bertani	4	11.4%
IRT	8	22.9%
Lain – lain	6	17.1%

Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa mayoritas berumur 41-59 tahun sejumlah 27 responden (77.1%). Pasien yang paling banyak menjalani hemodialisa yaitu laki-laki sebanyak 28 responden (80%). Mayoritas pasien lama

menjalani HD yaitu > 2 bulan sebanyak 35 responden (100%). Tingkat pendidikan terakhir pasien mayoritas yaitu SMA dan Perguruan Tinggi sebanyak 15 (42.9%). Mayoritas pasien berstatus menikah sejumlah 35 pasien (100%). Pasien seluruhnya beragama Islam sejumlah 35 responden (100%). Pekerjaan pasien terbanyak yaitu ibu rumah tangga sejumlah 8 responden (22.9%).

Tabel 2. Data Khusus Responden

Data Khusus	f	(%)
Palliative Care		
Sangat Baik	17	48.6%
Baik	15	42,9%
Kurang Baik	3	8.6%
Konsep Diri		
Positif	32	91.4%
Negatif	3	8.6%

Diperoleh data distribusi *palliative care* dengan jumlah terbanyak adanya konsep diri positif sejumlah 32 responden (91.4%). Sedangkan, distribusi konsep diri sebagian besar konsep diri negatif dengan jumlah 3 responden (8.6%).

Tabel 3. Analisis Hubungan menggunakan uji Spermean Rho

<i>Palliative Care</i>	Konsep Diri				Total		<i>value</i>
	Positif		Negatif		N	%	
	N	%	N	%	N	%	
Kurang Baik	0	0	3	8.6	3	8.6	0.001
Baik	15	42.9	0	0	15	42.9	
Sangat Baik	17	48.6	0	0	17	48.6	
Total	32	91.5	3	8.6	35	100	

Hasil uji *Spermean Rho* didapat p value = 0,001 yang berarti $p < 0,05$. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa H_1 diterima, yang artinya ada hubungan *palliative care* dengan konsep diri pada pasien gagal ginjal kronik di poli hemodialisa Rumah Sakit Perkebunan Jember Klinik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang *palliative care* pada pasien gagal ginjal kronik di poli hemodialisa didapatkan hasil sangat baik dengan jumlah 17 pasien (48.6%), baik 15 pasien (42.9%), dan kurang baik 3 pasien (8.6%). Hal ini menunjukkan bahwa

palliative care pada pasien gagal ginjal kronik di poli hemodialisa Rumah Sakit Perkebunan Jember Klinik. sangat baik ditinjau dari sikap perawat dalam mengendalikan gejala atau keluhan yang dirasakan, respon perawat yang cepat dan baik saat pasien merasakan gejala yang tidak menyenangkan, dan komunikasi yang jelas dan jujur antar pasien dengan perawat. Sesuai dengan Campbell (2013), faktor-faktor penting *palliative care* yaitu hubungan pasien dan klinisi, keterhubungan sosial, kebutuhan pemberi perawatan, masalah psikologis, spiritual atau keagamaan, dukungan personal, arti dari tujuan, komunikasi klinisi.

Penekanan pada *palliative care* yaitu tindakan yang mementingkan aspek bio-psiko-sosial-spiritual. Aspek bio-psiko-sosial sudah dilakukan oleh perawat untuk pasien gagal ginjal kronik, hanya saja aspek spiritual pada *palliative care* belum diterapkan. Hal ini dapat dilihat tidak adanya tokoh agama atau konselor spiritual. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan kuesioner yang terdapat 20 item, pada soal nomor 12 tentang

spiritual sebanyak 35 pasien memilih jawaban “tidak”. *Palliative care* di Rumah Sakit Perkebunan Jember Klinik belum terbentuknya tim *palliative care*, sehingga *palliative care* tidak teroganisasi, terstruktur dan tidak adanya SOP. Penerapan *palliative care* sangat penting dengan terbentuknya tim *palliative care* yang mana tim ini akan melakukan diskusi untuk penilaian dan diagnosis, untuk membuat tujuan dan rencana *palliative care* dengan pasien dan keluarga, sehingga perlu tim *palliative care* dari pihak Rumah Sakit atau dari relawan.

Hal yang terpenting pada *palliative care* yaitu komunikasi. Komunikasi yang baik dan sikap yang ramah akan meningkatkan kepercayaan pada pasien sehingga perawat dapat melakukan bina hubungan saling percaya. Kepercayaan pasien ini dapat mengurangi stressor pasien seperti menceritakan apa yang dirasakan dan apa yang dibutuhkan oleh pasien. Berdasarkan hasil penelitian *palliative care* di poli hemodialisa Rumah Sakit Perkebunan Jember Klinik sudah memenuhi aspek bio-psiko-sosial. Komunikasi yang baik

antara pasien dan perawat dapat terlihat dari kedekatan pasien dan keluarga pasien dengan perawat di poli hemodialisa

Menurut Campbell (2013) mengatakan bahwa kebutuhan pasien dan keluarga terletak pada penekanan pada komunikasi dengan cara mengkaji dengan cermat, mengetahui diagnosa terbaru, atau dengan mengusulkan intervensi yang memungkinkan dan tersedia, sehingga memicu pasien untuk merespon jawaban yang komprehensif.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa konsep diri pada pasien gagal ginjal kronik di poli hemodialisa didapatkan hasil konsep diri negatif sebanyak 3 (8.6%) pasien dan konsep diri positif sebanyak 32 (91.4%) pasien. Konsep diri pada pasien gagal ginjal kronik mayoritas memiliki konsep diri positif. Konsep diri positif menganggap hidup adalah suatu proses penemuan yang membuat diri kita mampu menerima berbagai macam kejutan-kejutan, konsekuensi, imbalan serta hasil, sehingga diri kita mampu menerima semua keadaan orang lain (Suhron, 2017).

Beberapa potensi kemungkinan yang mendukung ditinjau dari data demografi, salah satunya yaitu umur responden yang menunjukkan rentang umur 41 – 51 tahun (77.1%). Rentang usia 41 -51 tahun menunjukkan bahwa responden masih berada dalam usia produktif. Usia produktif dapat mempermudah pemahaman rasional yang baik. Perkembangan psikologis pada rentang umur 41 – 51 tahun juga lebih dewasa dan pasien menerima perubahan fisiknya. Pada rentang umur 41 – 51 tahun tidak terlalu mementingkan penampilannya, tetapi lebih ke arah peran penting dikeluarga dan di lingkungan sosial. Hal ini sesuai dengan penelitian, Winasis & Maliya (2008) yang menyatakan bahwa seseorang yang berada dalam usia produktif memiliki tingkat produktivitas yang baik dalam bentuk motorik maupun rasional.

Berdasarkan lama menjalani hemodialisa diketahui bahwa sebanyak 35 (100%) pasien > 2 bulan menjalani hemodialisa. Pasien yang menjalani hemodialisa > 2 bulan pasti mempunyai banyak pengalaman. Pengalaman yang baik, penghargaan

dan trauma dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri pasien. Hal ini sejalan dengan pendapat Mubarak & Chayatin (2008) konsep diri yang tinggi berasal dari pengalaman masa lalu yang sukses dan sebaliknya riwayat kegagalan masa lalu akan membuat konsep diri rendah.

Tingkat pendidikan responden paling banyak yaitu lulusan SMA 15 (42.9%) pasien dan lulusan Perguruan Tinggi 15 (42.9%) pasien. Sisanya, SD 2 (5.7%) pasien dan SMP 3 (8.6%). Menurut asumsi peneliti tingkat pendidikan berpengaruh terhadap penerimaan informasi yang diberikan oleh pasien. Sejalan dengan pendapat Notoadmojo (2010) dalam Kusuma (2013) bahwa semakin tinggi pendidikan individu semakin mudah penerimaan informasi, tetapi semakin rendah pendidikan semakin sulit untuk menerima informasi jadi pendidikan mempengaruhi diri individu.

Sebagian besar responden memiliki status perkawinan menikah sebanyak 35 (100%) pasien. Pasien yang sudah menikah memiliki peranan yang sangat penting dalam keluarganya misalnya sebagai ayah

yang menjadi tulang punggung keluarga. Jika peran penting ini tidak berjalan dengan harapan pasien maka akan menghasilkan perasaan negatif terhadap dirinya. Sepanjang hidup individu sering menghadapi transisi peran. Terdapat 3 kategori transisi peran antara lain: transisi perkembangan, transisi situasi dan transisi sehat-sakit (Stuart & Sundeen, 1991 dalam Riyadi & Purwanto, 2013). Hal ini dapat mempengaruhi derajat konsep diri pasien.

Berdasarkan hasil penelitian hubungan *palliative care* dengan konsep diri pada pasien gagal ginjal kronik di poli hemodialisa Rumah Sakit Perkebunan Jember Klinik Jember menunjukkan *palliative care* sangat baik sebesar 17 (48.6%) pasien dan *palliative care* baik sebesar 15 (42.9%) pasien dengan konsep diri positif sebesar 32 (91.4%) pasien, sedangkan *palliative care* kurang baik sebesar 3 (8.6%) pasien dengan konsep diri negatif sebesar 3 (8.6%). Hasil uji *spearman rho* yaitu $P Value = 0.001$ yang berarti $p < 0.05$. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan *palliative care* dengan konsep diri

pada pasien gagal ginjal kronik di poli hemodialisa Rumah Sakit Perkebunan Jember Klinik.

Menurut asumsi peneliti *palliative care* pada pasien gagal ginjal kronik sebagian besar memiliki konsep diri positif. Hal ini dapat diketahui dari isi kuesioner *palliative care* pasien lebih banyak memilih bahwa perawat dengan tanggap dalam mengatasi gejala saat hemodialisa dan setelah hemodialisa, perawat mendengarkan dengan seksama saat pasien bercerita tentang masalah yang pasien dan keluarga hadapi, perawat selalu membantu pasien dalam mengambil keputusan dalam berobat dan perawat menyemangati pasien dalam melakukan hemodialisa. Sejalan dengan pendapat Ilmi (2016) hasil pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan perawat sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan keperawatan khususnya dalam perawatan paliatif. Sikap perawat yang positif terhadap pasien dapat melakukan *palliative care* dengan baik dan juga berpengaruh terhadap penilaian dirinya yaitu konsep diri pasien.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan sebanyak 3 pasien dengan *palliative care* kurang baik memiliki konsep diri negatif. Dilihat dari kegawatan pasien yang disebabkan dari dampak hemodialisa dalam jangka panjang yang mempengaruhi stres pasien. Sesuai dengan Kozier, Erb, Berman, & Snyder (2010) menyatakan bahwa stressor yang berlebihan dapat menyebabkan cara pasien bertindak dan menilai dirinya, sehingga mempengaruhi konsep diri pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Kondisi ini membuat ketidakpercayaan pasien dengan orang lain salah satunya dengan perawat, sehingga komunikasi pasien kurang baik dengan perawat.

Berdasarkan dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *palliative care* dengan konsep diri pada pasien gagal ginjal kronik di poli hemodialisa Rumah Sakit Perkebunan Jember Klinik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat

diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Palliative care* pasien gagal ginjal kronik di poli hemodialisa Rumah Sakit Perkebunan Jember Klinik diperoleh hasil sangat baik.
2. Konsep diri pasien gagal ginjal kronik di poli hemodialisa Rumah Sakit Perkebunan Jember Klinik diperoleh hasil konsep diri positif.
3. Ada hubungan *palliative care* dengan konsep diri pada pasien gagal ginjal kronik di poli hemodialisa Rumah Sakit Perkebunan Jember Klinik.

Saran

1. Keluarga
Adanya hubungan antara *palliative care* dan konsep diri disarankan kepada keluarga untuk memberikan perawatan penyakit untuk anggota keluarganya yang menderita gagal ginjal kronis secara komprehensif.
2. Rumah Sakit
Sebaiknya Rumah Sakit memberikan *palliative care* dengan membentuk tim *palliative care*. Hal ini penerapan *palliative*

care dapat terorganisasi dan terstruktur dengan baik.

3. Peneliti Selanjutnya
Sebaiknya peneliti selanjutnya meneliti *palliative care* yang sudah terbentuknya tim dan belum terbentuknya tim *palliative care*.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, M. L. (2013). *Nurse To Nurse Perawatan Paliatif*. Jakarta: Salemba Medika.
- Imi, N. (2016). Analisis Perilaku Perawat Dalam Perawatan Paliatif Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Rsi Faisal Makassar Dan Rsd Labuang Baji Makassar. *Portal Garuda*.
- Indonesia Renal Registry. (2015). 8th Report Of Indonesian Renal Registry. 5-6
- Kozier, B., Erb, G., Berman, A., & Snyder, S. J. (2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses, & Praktik*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Mubarak, W. I., & Chayatin, N. (2008). *Buku Ajar Kebutuhan Dasar Manusia: Teoritis & Aplikasi Dalam Praktik*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Kusuma, A. H. (2013). Hubungan Antara Karakteristik Individu Dengan Perubahan Konsep Diri Pada Klien Dengan Paralisis RS. Orthopedi Prof.DR.R.Soeharso SURakarta. 231.
- Nursalam, & Batticaca, F. B. (2011).

- Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Sistem Perkemihan.* Jakarta: Salemba Medika.
- Prabowo, E. (2014). *Asuhan Keperawatan Sistem Perkemihan.* Yogyakarta: Nuha Medika.
- Riyadi, S., & Purwanto, T. (2013). *Asuhan Keperawatan Jiwa* (1st ed.). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suhron, M. (2017). *Asuhan Keperawatan Jiwa Konsep Self Esteem.* Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Suparman, B. D. (2017). Penerapan Palliative Care Pasien Chronic Disease (CKD) Terhadap Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa Di Rumah Sakit Perkebunan Jember Klinik Jember. 55-56.
- Winasis, E. B., & Maliya, A. (2008). *Hubungan antara Konsep Diri dengan Depresi Pada Penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas Pracimantoro I Wonogiri.* Surakarta
- WHO. (2015). Definition Of Palliative Care. (<http://www.who.int/cancer/palliative/definition/en/>). diperoleh 19 November 2017.